

Disfungsi Keluarga Pada Masyarakat Kelurahan Kampung Baru

Sely Monica

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Sri Wahyuni

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Rahma Syafitri

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Email Korespondensi: sellymonica225@gmail.com

Abstract. *This study describes how dysfunction in the family up to divorce leads to the religious court in Kampung Baru sub-district, Tanjung Pinang Barat. The purpose of the researcher is to discuss how family functions do not work in the new village. This study analyzed theoretically sociology to know about family functions that are applied and not implemented in the family. Approach This study uses a qualitative research method with a descriptive approach by means of data collection techniques in this study using semi-structured interviews, observation and documentation, determining informants using Purvose sampling technique with 6 informants, namely 2 informants as perpetrators of family functions not working, 2 informants as victims of family dysfunction, and 1 religious court staff informant in tanjungpinang. The results of this study indicate several family functions that do not work in some communities in the new village such as the function of love which does not work resulting in infidelity, the reproductive function which does not work resulting in divorce within the family and the economic function which does not work resulting in abandonment of families such as children whose needs not enough.*

Keywords: *Family Functioning Dysfunction.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui disfungsi di dalam keluarga sampai dengan perceraian berujung ke pengadilan agama yang ada di kelurahan kampung baru, Tanjungpinang barat. Adapun tujuan peneliti akan membahas bagaimana pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga di kelurahan kampung baru. Penelitian ini dianalisis secara teoritis sosiologi mengenai fungsi keluarga yang diterapkan dan tidak diterapkan di dalam keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data berupa wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan melalui hasil wawancara terstruktur secara mendalam face to face berdasarkan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini untuk menentukan kriteria informan menggunakan teknik purposive sampling 6 informan, yaitu 2 informan sebagai pelaku tidak berjalanya fungsi keluarga. 2 informan sebagai korban dari disfungsi keluarga, dan 1 informan staf pengadilan Agama di Tanjungpinang. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa fungsi keluarga yang tidak berjalan pada sebahagian masyarakat di kampung baru seperti fungsi cinta kasih yang tidak berjalan mengakibatkan perselingkuhan, fungsi reproduksi yang tidak berjalan mengakibatkan perceraian di dalam keluarga dan fungsi ekonomi yang tidak berjalan mengakibatkan masalah dalam keluarga seperti anak yang kebutuhan nya tidak tercukupi.

Kata Kunci: Disfungsi Keluarga, Cinta Kasih, Ekonomi, Reproduksi

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 12, 2023; Accepted Juli 30, 2023

* Sely Monica, sellymonica225@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki kebudayaan bersama yang biasanya berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas dan berusaha untuk mempertahankan kebudayaan tersebut. Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya (Anindita, 2019).

Fungsi keluarga yang lain dapat memupuk rasa tanggung jawab dalam rangka memelihara dan mendidik anak sehingga memberikan motivasi yang kuat, menumbuhkan cinta kasih agar menjadikan sebuah keluarga harmonis di tengah masyarakat. Fungsi keluarga akan menjadi kuat dengan ikatan pernikahan yakni dapat menjalankan fungsi agama dan fungsi sosial, selain itu fungsi keluarga juga mencakup bagaimana setiap keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, dan penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Kekuatan sosial yang dimiliki oleh keluarga merupakan aspek yang tidak dapat ditemukan pada lembaga lainnya, yaitu kemampuan mengendalikan individu secara terus menerus (Ermairel, 2022)

Seiring berjalannya waktu fungsi keluarga di dalam sebuah keluarga tidak selalu dapat dipenuhi sehingga menimbulkan konflik di dalam keluarga mulai dari masalah paling kecil sampai dengan masalah yang besar. Tuntutan hidup juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan timbulnya masalah di dalam keluarga. Terkadang mereka lupa, bahwa ketidakmatangan pribadi mereka sendirilah yang mempengaruhi dinamika yang terjadi dalam menghadapi setiap masalah rumah tangga. Masalah yang sering terjadi di dalam keluarga adalah masalah mengenai fungsi keluarga yang tidak terlaksanakan. Banyak faktor yang terlibat di dalam fungsi keluarga yang tidak terlaksanakan dimana adanya konflik yang terjadi di keluarga dengan tidak terpenuhinya ekonomi, cinta kasih dan fungsi lainnya namun adanya ketidakberfungsian di dalam keluarga yang bisa menimbulkan perceraian (Anindita, 2019).

Penyimpangan individu di dalam keluarga, selain itu tingkat perceraian yang meningkat sesuai dengan Kasus Pengadilan Agama (PA) Kelas IA Tanjungpinang sudah menangani 570 kasus perceraian terhitung periode Januari-Juni 2022. "Tahun 2022, rata-rata ada 75 sampai 85 kasus perceraian per bulan," kata Ketua PA Kelas IA Tanjungpinang Imaluddin di Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) pada Rabu (22/6/2022). Dia mengatakan, jumlah kasus perceraian tahun ini, turun jika dibanding periode yang sama pada 2021 sebanyak 597

perkara. Menurut Imaluddin, penyebab perceraian di Kota Tanjungpinang didominasi faktor ekonomi, serta kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Setyiriestyantomo, 2020).

Tabel 1. Angka Pernikahan yang terjadi di Tanjungpinang Tahun 2022.

Kecamatan Subdistrict	Status Perkawinan Marriage Status			
	Belum Kawin Unmarried	Kawin Married	Cerai Hidup Divorce	Cerai Mati Death Divorce
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bukit Bestari	49,76	43,16	2,68	4,40
2. Tanjungpinang Timur	50,18	44,76	2,22	2,84
3. Tanjungpinang Kota	49,04	43,38	2,28	5,30
4. Tanjungpinang Barat	47,40	44,22	3,01	5,37
Kota Tanjungpinang Tanjungpinang Municipality	49,84	43,78	2,49	3,89

Catatan/Note: Data Semester 1 2022 / Data First Semester 2022
 Sumber/Source: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Tanjungpinang/Population and Civil Registration Agency of Tanjungpinang Municipality

Dengan demikian, keluarga adalah lembaga sosial. Keluarga merupakan pusat kegiatan terpenting dalam kehidupan individu dan merupakan kebutuhan universal manusia dalam setiap masyarakat. Keluarga dapat disebut sebagai suatu kelompok yang penting, selain karena anggotanya memiliki kontak langsung satu sama lain, juga karena kedekatan anggota, Hubungan sosial antar keluarga dijiwai dengan suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab. Hubungan sosial antar keluarga relatif stabil dan didasarkan pada ikatan darah.

Banyaknya perilaku menyimpang di dalam keluarga akhir-akhir ini juga menjadi bahan perbincangan yang sangat menarik karena tidak sedikit keluarga yang mengalami perubahan fungsi dan perannya. Terjadi perubahan-perubahan itu dapat menggoyahkan eksistensi keluarga, sehingga keluarga rentan mengalami kegoncangan, tidak memiliki ketahanan dalam rumah tangganya, adanya perubahan dalam fungsi keluarga juga diakibatkan karena ada fungsi keluarga yang tidak dijalankan secara baik (Sadarjoen, 2005). Masalahnya adalah, mereka menemukan sejumlah gejala perubahan perilaku pasangannya yang terjadi secara drastis. Hal-hal yang mereka uraikan ini secara umum meliputi beberapa aspek yaitu kerahasiaan, perhatian, perilaku lupa, perubahan sikap, dan perubahan derajat kebersamaan (Verauli, 2017)

Dari data yang penulis ambil melalui media online Tanjungpinang 2019-2022 di mana masih sering terjadi perilaku menyimpang pada masyarakat kota Tanjungpinang. Fenomena perilaku menyimpang ditengah-tengah masyarakat akhir-akhir ini yang sangat memprihatinkan (Sasangko, 2021).

Berdasarkan uraian fenomena diatas penelitian ini penting untuk dilakukan karena persoalan disfungsi keluarga dalam sebuah pernikahan merupakan sebuah pengkhianatan terhadap komitmen yang telah diikrarkan dan berdampak serius terhadap individu dan hubungan itu sendiri. Namun penelitian yang akan dilakukan bahwa pengampunan masih mungkin bisa terhadap pasangan yang melakukan disfungsi. Sehingga peneliti menarik penelitian dengan judul: **“Disfungsi Keluarga Pada Masyarakat Kelurahan Kampung Baru”**

Berdasarkan latar belakang yang diteliti oleh peneliti, Bagaimana pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga di kelurahan kampung baru. Dengan tujuan penelitian, bagaimana mengkaji mengenai disfungsi keluarga pada masyarakat kelurahan kampung baru dan bagaimana mencari solusi yang tepat ketika terjadinya disfungsi keluarga pada masyarakat umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dipilih dikarenakan banyak nya tingkat perceraian yang sampai kepada pengadilan agama Tanjungpinang dikarenakan pergeseran fungsi keluarga. Pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik strategi. Fokus penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah yang di angkat, dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Peneliti ini juga menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan untuk teknik analisis data yang dilakukan, berkaitan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai perilaku menyimpang dalam keluarga berdasarkan 3 fungsi yaitu cinta kasih, reproduksi dan ekonomi dengan memfokuskan adanya fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik sehingga melakukan penyimpangan dalam keluarga. Pada bab ini akan menjelaskan data yang sesuai oleh peneliti dilaporkan dengan menggunakan teknik analisis sosiologis berdasarkan data yang di dapat melalui observasi dan wawancara. Tujuan dari pernikahan bukan hanya karena ingin membentuk keluarga. Tujuan utama pernikahan yaitu membangun sebuah keluarga yang memiliki fungsi keluarga yang berjalan dengan baik dan harmonisasi

A. FUNGSI KELUARGA

Hubungan sosial antar keluarga dijiwai dengan suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab. Hubungan sosial antar keluarga relatif stabil dan didasarkan pada ikatan darah. Dengan demikian, keluarga adalah lembaga sosial fundamental yang darinya yayasan atau yayasan sosial lainnya tercipta. Keluarga dapat disebut sebagai suatu kelompok yang penting, selain karena anggotanya memiliki kontak langsung satu sama lain, juga karena kedekatan anggotanya. Maraknya kenakalan anggota keluarga adalah gangguan kehidupan yang diakibatkan oleh perubahan ranah di mata publik.

1. Fungsi Cinta Kasih

Cinta kasih dalam keluarga memainkan peran penting dalam mengintegrasikan anggota keluarga ke dalam masyarakat yang lebih besar. Cinta kasih antara anggota keluarga membentuk ikatan emosional yang kuat, menciptakan rasa saling percaya, ketergantungan, dan kebersamaan. Hal ini membantu memperkuat ikatan sosial dan stabilitas dalam keluarga dan masyarakat. Cinta kasih dalam keluarga berperan penting dalam sosialisasi individu. Orang tua yang mencintai dan peduli membantu membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku yang dianggap penting dalam masyarakat.

Cinta kasih yang diberikan oleh orang tua membantu membentuk identitas sosial anak-anak dan membantu mereka memahami tugas dan peran mereka dalam masyarakat. Cinta kasih dalam keluarga memberikan dukungan emosional yang penting bagi anggota keluarga. Ketika seseorang merasa dicintai dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya, mereka cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik dan mampu mengatasi stres dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan emosional ini membantu memperkuat kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana fungsi keluarga mempengaruhi perilaku menyimpang dalam keluarga.

Bahwa suami kurang memberikan perhatian, sehingga sebagai istri ia merasa kurang kasih sayang dan dipedulikan hal tersebut terjadi lantaran suami yang selalu sibuk bekerja sehingga kurang aktivitas berkomunikasi yang seharusnya menjadi kepentingan dalam membangun rasa cinta kasih dan percaya dalam keluarga. Minimnya komunikasi dengan alasan bekerja menunjukkan kurangnya perhatian dan kepedulian terhadap pasangan. Sehingga informan sebagai istri mencari orang lain yang dapat memberikan kasih sayang dan kepedulian karena tidak mendapatkannya dari seorang suami.

Dari pernyataan tersebut peneliti menemukan bahwa terdapat faktor yang melatarbelakangi terjadinya perselingkuhan adalah ketidakberfungsian cinta kasih. Cinta kasih dalam hubungan sangat penting dan diperlukan. Adapun untuk membangun sebuah hubungan keluarga dibutuhkan cinta dan kasih sayang dengan menjalin komunikasi yang terbuka agar terciptanya lingkungan keluarga yang rukun dan nyaman. Apabila cinta dan kasih sayang hilang dalam sebuah hubungan keluarga maka yang terjadi adalah munculnya ketidaktentraman. Terlalu sibuk dengan pekerjaan dan tidak fokus pada hubungan keduanya bisa terjadi perilaku menyimpang seperti perselingkuhan artinya ada keterikatan dan keterkaitan, saling membutuhkan, dan saling melengkapi di antara anggota keluarga. Menurut penerimaan masing-masing, anggota keluarga memiliki hubungan timbal balik. Keyakinan diri, kasih sayang, Tidak berjalanya fungsi cinta kasih yang mengakibatkan Faktor yang mempengaruhi terjadinya awal mula perselingkuhan oleh informan yakni adanya cinta kasih yang kurang dari seorang suami yang seharusnya adil dalam memberikan itu karena dia seorang suami yang sah, kurangnya rasa perhatian dan juga kurang komunikasi dapat menyebabkan kedua pasangan mencari kasih sayang di luar yang bukan pasangan mereka agar bisa mendapatkan kekurangan yang tidak bisa dipenuhi oleh pasangan yakni cinta kasih dan kepedulian.

Jika fungsi cinta kasih tidak berjalan dengan baik dalam keluarga, dapat terjadi ketidakstabilan dan ketidakharmonisan. Ketika anggota keluarga tidak mampu memberikan cinta kasih yang memadai, atau terjadi konflik dan kurangnya dukungan emosional, hubungan antaranggota keluarga menjadi terganggu. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan, perpecahan, atau bahkan perceraian dalam keluarga dan rasa hormat terhadap orang lain dapat berkembang dalam keluarga.

Ketika fungsi cinta kasih tidak berjalan dengan baik, individu-individu dalam keluarga dapat mengalami dampak negatif pada kesejahteraan mereka. Kurangnya cinta kasih dapat menyebabkan perasaan kesepian, rendah diri, dan stres emosional yang berkepanjangan. Hal ini dapat berdampak pada kesehatan mental dan fisik individu, serta mengganggu perkembangan kepribadian yang sehat. Kurangnya fungsi cinta kasih dalam keluarga dapat menyebabkan konflik yang intens antara anggota keluarga. Ketidakmampuan untuk saling mencintai dan mendukung dapat menghasilkan perpecahan dan disintegrasi sosial dalam keluarga.

Hal ini juga dapat mempengaruhi hubungan individu dengan masyarakat yang lebih luas, karena kurangnya kemampuan untuk membentuk hubungan sosial yang sehat dan

memperkuat solidaritas sosial. Jika fungsi cinta kasih tidak berjalan dengan baik dalam keluarga secara luas, dapat berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Ketidakstabilan dalam keluarga dapat menghasilkan masalah sosial yang lebih besar, seperti meningkatnya angka perceraian, peningkatan angka kejahatan, atau ketidakmampuan generasi penerus untuk membentuk hubungan sosial yang sehat.

2. Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi merujuk pada peran keluarga dalam mempertahankan dan meneruskan garis keturunan serta norma-norma sosial kepada generasi berikutnya. fungsi reproduksi dalam keluarga menurut pandangan Merton: Fungsi reproduksi dalam keluarga melibatkan proses pengasuhan dan pembentukan anak-anak agar dapat memahami dan menginternalisasi norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Fungsi reproduksi membantu menjaga dan memperbarui warisan budaya dan norma-norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Fungsi reproduksi juga berperan dalam mempertahankan solidaritas sosial dalam masyarakat. Melalui proses reproduksi, individu-individu yang lahir ke dalam keluarga menjadi anggota masyarakat yang baru. Dengan mengasuh dan membentuk anak-anak dalam keluarga, norma-norma sosial dan nilai-nilai diinternalisasikan, dan ini membantu mempertahankan kesatuan dan kohesi sosial di antara anggota masyarakat. Fungsi reproduksi dalam keluarga membantu dalam pembentukan identitas sosial individu. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga memperoleh peran dan identitas mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Proses reproduksi membantu anak-anak memahami peran dan tanggung jawab yang diharapkan dari mereka sebagai individu dalam masyarakat.

Bahwa keinginan memiliki anak dari salah satu pasangan sangat besar, akan tetapi tentunya untuk mendapatkan keturunan berasal dari kemampuan istri untuk membuahi. Pada kasus ini istri informan tidak bisa memiliki anak. Hal tersebut divalidasi dari jangka waktu pernikahan selama 7 tahun dan selama itu mereka belum memiliki anak. Anak dalam keluarga dianggap sebagai penerus generasi. Dan tidak sedikit masyarakat yang setelah menikah ingin mempunyai anak karena anak dianggap sebagai pembawa rezeki (Yulia, 2020).

Karena ketidakmampuan istri dalam menjalankan kodratnya sebagai perempuan yakni melahirkan informan sebagai suami melakukan perselingkuhan. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hal yang mempengaruhi informan dalam melakukan perselingkuhan adalah harapan yang tidak terpenuhi untuk memiliki anak dalam sebuah

pernikahan dari seorang istri. Istri dianggap tidak mampu mereproduksi karena memiliki gangguan kesehatan reproduksi. Fungsi reproduksi yaitu fungsi mengembangkan keturunan atau regenerasi. Setiap pasangan suami istri diikat dengan tali perkawinan yang sah dapat memberikan keturunan berkualitas, sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus. Dalam kasus ini terdapat sistem reproduksi yang tidak berfungsi dalam keluarga yang menyebabkan keputusan dari informan untuk bertahan dengan istri yang tidak bisa melahirkan. Sehingga ia melakukan perselingkuhan dengan orang lain untuk menghilangkan perasaan kekesalan terhadap pasangan.

Fungsi reproduksi dalam keluarga juga melibatkan pemenuhan kebutuhan biologis, seperti memastikan kelangsungan hidup dan perkembangan fisik anak-anak. Keluarga menyediakan lingkungan yang aman, dukungan nutrisi, perawatan kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya untuk memastikan kesejahteraan fisik anak-anak. Dengan demikian, fungsi reproduksi dalam keluarga, menurut pandangan Merton, adalah penting dalam mempertahankan dan meneruskan norma-norma sosial, solidaritas sosial, membentuk identitas sosial, dan memenuhi kebutuhan biologis anak-anak. Melalui fungsi reproduksi ini, keluarga berperan dalam mendorong kesinambungan masyarakat dan memainkan peran kunci dalam sosialisasi generasi muda.

3. Fungsi Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan dasar Salah satu fungsi ekonomi di dalam keluarga adalah memastikan pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga, seperti pangan, sandang, dan papan. Anggota keluarga bekerja secara kolektif untuk mendapatkan sumber daya dan membeli barang dan jasa yang diperlukan untuk menjaga kehidupan sehari-hari. Fungsi ekonomi di dalam keluarga melibatkan distribusi dan alokasi sumber daya yang tersedia. Anggota keluarga secara kolektif menentukan bagaimana sumber daya, seperti pendapatan dan aset, akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab, pengeluaran, serta pengambilan keputusan terkait dengan keuangan keluarga.

Keluarga berfungsi sebagai unit ekonomi yang berupaya menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan ekonomi. Hal ini melibatkan pengelolaan anggaran, pengaturan tabungan, dan perencanaan keuangan jangka panjang untuk menghadapi perubahan ekonomi dan mengatasi krisis finansial yang mungkin terjadi. Keluarga juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai dan keterampilan ekonomi kepada anggota

keluarga yang lebih muda. Anak-anak belajar tentang konsep seperti bekerja, mengelola uang, dan tanggung jawab keuangan melalui pengalaman dan interaksi dengan anggota keluarga lainnya.

Fungsi ekonomi di dalam keluarga juga terkait dengan peran gender. Di banyak keluarga, pembagian tugas ekonomi masih mencerminkan peran tradisional gender, di mana pria bertanggung jawab 49 untuk mencari nafkah dan wanita bertanggung jawab untuk tugas rumah tangga. Namun, pola ini dapat beragam tergantung pada konteks budaya dan faktor sosial lainnya.

Bahwa yang menyebabkan informan melakukan perselingkuhan karena merasa pasangan suami tidak menjalankan perannya sebagai seorang pemenuhan kebutuhan hidup keluarga suami yang tidak bekerja selama 2 tahun belakang membuat ia merasa stres disebabkan banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi mulai dari kebutuhan primer hingga kebutuhan anak tidak tercukupi. Ia melakukan perselingkuhan dengan sengaja bermaksud untuk mendapatkan pemasukkan tambahan. Melalui wawancara mendalam peneliti menemukan faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab ia melakukan perselingkuhan.

Fungsi Ekonomi menggambarkan keluarga sebagai tempat utama dalam membina dan menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan keuangan dan pengaturan penggunaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan keluarga sejahtera. Keluarga sebagai tempat untuk memperoleh makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan materi lainnya serta memberikan dukungan finansial kepada anggotanya Herawati, (2020).

Faktor ekonomi tersebut tidak hanya menyebabkan salah satu pasangan melakukan penyimpangan akan tetapi memunculkan juga debat hingga muncul konflik rumah tangga seperti yang dialami informann bahwa sempat beberapa kali mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Ketika ada pergeseran ekonomi yang signifikan, seperti hilangnya pekerjaan, hutang yang besar, atau kesulitan finansial, hal ini dapat menyebabkan konflik dalam keluarga. Ketegangan yang timbul akibat masalah ekonomi dapat mengarah pada ketidakharmonisan, pertengkaran, atau bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Konflik ini dapat mempengaruhi fungsi keluarga dalam memberikan dukungan emosional dan stabilitas. penting untuk mempertimbangkan faktor ekonomi sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi pergeseran fungsi keluarga dan berkontribusi pada perilaku menyimpang.

Dari pernyataan-pernyataan yang dijelaskan oleh informan peneliti menemukan terdapat alasan yang mendorong informan untuk melakukan perilaku menyimpang. Yakni hilangnya cinta kasih yang seharusnya menjadi fondasi dalam membangun hubungan keluarga, lalu ketidakberfungsian sistem reproduksi dalam keluarga yang menyebabkan tidak memiliki keturunan dan ketidakberfungsian sistem ekonomi dalam keluarga yang seharusnya menjadi peran dan tanggung jawab keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup alasan-alasan itu menimbulkan perilaku menyimpang dalam keluarga seperti terjadinya kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT dan perselingkuhan. Alasan-alasan tersebut menunjukkan adanya fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik karena salah satu pasangan merasakan adanya kekurangan dalam rumah tangga sehingga muncullah ketegangan seperti konflik dan perilaku penyimpangan.

Alasan-alasan yang menggambarkan terjadinya ketidak berfungsinya keluarga sesuai dengan yang dinyatakan oleh Robert K Merton bahwa ketegangan terjadi saat individu menghadapi ketidakcocokan antara tujuan yang diinginkan dan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut. Ia mengidentifikasi dua faktor utama yang menyebabkan ketegangan struktural, yaitu budaya dan struktur sosial. Dalam masyarakat, terdapat tujuan yang dianggap diinginkan atau dihargai secara sosial, seperti kesuksesan finansial, pengakuan, dan prestise. Di sisi lain, ada juga sarana yang tersedia bagi individu untuk mencapai tujuan tersebut, seperti pendidikan, keterampilan, dan kesempatan kerja.

B. DISFUNGSI KELUARGA

Disfungsi dalam keluarga merujuk pada situasi di mana hubungan antara anggota keluarga terganggu atau tidak sehat. Ini dapat melibatkan berbagai masalah dan konflik yang mempengaruhi dinamika keluarga secara negatif. anggota keluarga tidak berkomunikasi secara efektif, misalnya tidak mendengarkan dengan baik, sering bertengkar, atau menyembunyikan perasaan mereka, ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik yang lebih besar. Ini mencakup perilaku seperti kekerasan dalam rumah tangga, kehadiran konflik yang berkelanjutan, atau kekerasan emosional atau fisik terhadap anggota keluarga lainnya.

Ketika ada perpecahan dalam keluarga, seperti perceraian atau perpisahan orang tua, ini dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional dan sosial bagi anggota keluarga, terutama anak-anak. peran dalam keluarga tidak jelas atau tidak seimbang, misalnya ketika seorang orang tua tidak memainkan peran pengasuh atau ketika anak-anak diharapkan untuk

mengambil tanggung jawab orang dewasa, ini dapat menyebabkan ketegangan dan frustrasi. Ketika anggota keluarga tidak memberikan dukungan emosional satu sama lain, seperti tidak menghargai perasaan atau kebutuhan emosional anggota keluarga lainnya, ini dapat menciptakan ketidakseimbangan dan jarak emosional. Disfungsi keluarga dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada kesejahteraan dan perkembangan individu dalam keluarga. Penting untuk mencari bantuan profesional, seperti terapis keluarga atau konselor, untuk membantu mengatasi masalah dan memulihkan hubungan yang sehat dalam keluarga.

1. Disfungsi dalam Fungsi Cinta Kasih

Fungsi kasih sayang (afeksi) semakin berkurang karena anak akan mencari kesenangan di luar struktur keluarga saat dewasa. Intensitas komunikasi keluarga dan waktu tatap muka akan berkurang karena semakin banyak anggota keluarga yang berpartisipasi dalam aktivitas atau peran di luar rumah. Sehingga banyak hal yang akan berubah dalam peran keluarga.

Cinta kasih dapat berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang. Selain didikan orangtua, beberapa tindakan sederhana juga bisa dilakukan untuk mencegah penyimpangan perilaku, seperti menghindari pemicu perilaku menyimpang, mengalihkan perilaku buruk ke aktivitas positif, memberikan edukasi terkait dampak tindakan menyimpang terhadap orang lain, dan memberikan banyak perhatian positif. Cinta kasih dapat membantu mencegah perilaku menyimpang dengan memberikan banyak perhatian positif kepada anak, siswa, remaja, pelajar, dan warga masyarakat.

Selain itu, fungsi cinta kasih sayang juga dapat membantu. Beberapa tindakan sederhana juga bisa dilakukan untuk mencegah penyimpangan perilaku, seperti menghindari pemicu perilaku menyimpang, mengalihkan perilaku buruk ke aktivitas positif, dan memberikan edukasi terkait dampak tindakan menyimpang terhadap orang lain. Faktor ketidakberfungsian cinta kasih dan norma kelompok juga dapat mempengaruhi terjadinya perselingkuhan.

Ketika seorang suami-istri harus tinggal berjauhan, kepercayaan sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan mereka, karena ketika rasa percaya itu ada, suami/istri tidak khawatir ketika terpaksa harus tinggal berjauhan. Banyak pasangan yang hidup untuk bekerja dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Biasanya pihak yang bekerja mengirimkan uang bagi suami/istrinya di rumah dalam jumlah yang cukup besar tanpa pengelolaan yang benar dari pihak yang penerima uang bahkan tidak jarang uang tersebut digunakan untuk menghidupi Pria/Wanita lain, bukan untuk kebutuhan rumah tangganya.

Dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan dapat disebabkan karena kehidupan rumah tangga yang terpisah karena tuntutan pekerjaan, dalam kondisi seperti ini kesetiaan pasangan diuji karena seseorang yang bekerja diluar rumah sangat berpeluang besar untuk melakukan perselingkuhan. Begitu juga bagi yang ditinggalkan. Semua itu terjadi karena adanya kesempatan dan kemungkinan untuk melakukan perselingkuhan tanpa khawatir diketahui oleh pihak lain. Kekerasan dalam keluarga fisik dan psikis adalah bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Berikut ini penjelasan mengenai kedua jenis kekerasan tersebut.

Kekerasan fisik dalam keluarga melibatkan penggunaan kekuatan atau kekerasan fisik untuk melukai atau menyakiti anggota keluarga lainnya. Ini dapat berupa pukulan, tendangan, gigitan, lemparan benda, atau tindakan fisik lainnya yang menyebabkan cedera atau rasa sakit. Kekerasan fisik dapat mengakibatkan luka fisik yang nyata, seperti memar, luka bakar, patah tulang, atau bahkan kematian. Faktor-faktor yang dapat berperan dalam kekerasan fisik dalam keluarga antara lain ketidakseimbangan kekuasaan, masalah pengendalian kemarahan, ketidakmampuan dalam mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat, serta adanya lingkungan keluarga yang terpenuhi dengan kekerasan atau model perilaku agresif.

Kekerasan psikis dalam keluarga melibatkan penyalahgunaan emosional atau psikologis terhadap anggota keluarga. Bentuk-bentuk kekerasan psikis ini mencakup pelecehan verbal, ancaman, intimidasi, penghinaan, manipulasi emosi, atau isolasi sosial. Kekerasan psikis dapat menyebabkan trauma psikologis yang serius, menyebabkan stres kronis, depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, dan gangguan mental lainnya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kekerasan psikis dalam keluarga termasuk adanya gangguan kesehatan mental, ketidakseimbangan kekuasaan, pola komunikasi yang tidak sehat, dan ketidakmampuan anggota keluarga untuk mengekspresikan emosi secara sehat. Baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis dalam keluarga sama-sama serius dan dapat meninggalkan dampak jangka panjang pada korban. Keduanya melanggar hak asasi manusia dan tidak dapat ditoleransi dalam masyarakat yang aman dan sehat. Penting untuk menyadari tanda-tanda kekerasan dalam keluarga dan mencari bantuan jika Anda atau orang yang Anda kenal mengalami kekerasan dalam keluarga tersebut. Berbicara dengan profesional, seperti konselor atau pekerja sosial, dapat membantu korban mengatasi trauma dan memberikan dukungan yang diperlukan. Robert K. Merton dengan teori disfungsi sosial. Meskipun Merton tidak secara khusus

membahas kekerasan dalam rumah tangga, teorinya dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat memberikan kontribusi terhadap munculnya kekerasan tersebut.

Merton mengembangkan teori disfungsi sosial dalam konteks ketidakseimbangan antara tujuan sosial dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Merton, ada tekanan yang ada dalam masyarakat untuk mencapai tujuan yang dianggap penting seperti kesuksesan, kekayaan, dan status. Namun, tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga, teori Merton dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana tekanan sosial dan frustrasi dapat mempengaruhi individu dan memicu perilaku kekerasan. Misalnya, dalam situasi di mana seorang individu merasa terpinggirkan secara sosial atau tidak mampu mencapai tujuan yang dihargai dalam masyarakat, ada risiko peningkatan ketegangan dan konflik di dalam rumah tangga.

Faktor-faktor seperti ketidakseimbangan kekuasaan, ketidakadilan ekonomi, ketidakstabilan emosional, dan kegagalan dalam memenuhi harapan sosial dapat menjadi sumber frustrasi yang berpotensi memicu perilaku kekerasan. Ketika individu merasa terjebak dalam situasi yang membatasi kemungkinan mereka untuk mencapai tujuan sosial, mereka mungkin menyalurkan kekecewaan, kemarahan, atau rasa tidak berdaya mereka melalui kekerasan dalam rumah tangga. Masalah ini melibatkan faktor-faktor kompleks seperti gender, norma sosial, kekuasaan patriarki, pengaruh budaya, dan faktor psikologis. Oleh karena itu, dalam menganalisis kekerasan dalam rumah tangga, perlu mempertimbangkan berbagai perspektif dan teori yang relevan untuk memahami fenomena ini secara komprehensif.

Analisis Robert K. Merton dikembangkan, penekanan pada kekerasan dalam rumah tangga sebagai isu sosial mungkin belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam pemikiran sosiologis kontemporer. Perhatian terhadap kekerasan dalam rumah tangga telah meningkat secara signifikan, dan sekarang diakui sebagai masalah serius yang membutuhkan perhatian sosial dan penanganan yang lebih besar.

Perselingkuhan yang merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang dalam keluarga dapat berdampak signifikan terhadap fungsi keluarga dalam hal cinta dan kasih sayang. Mengikis kepercayaan Perselingkuhan dapat mengikis kepercayaan dalam keluarga, yang penting untuk mengungkapkan cinta dan kasih sayang. Ketika seorang anggota keluarga terlibat perselingkuhan, hal itu dapat menimbulkan rasa

ketidakpercayaan dan kecurigaan di antara anggota keluarga, yang dapat menyebabkan putusnya komunikasi dan kurangnya dukungan di antara anggota keluarga. Merusak hubungan Perselingkuhan dapat merusak hubungan dalam keluarga dengan menciptakan rasa ketegangan dan konflik di antara anggota keluarga. Hal ini dapat menyebabkan putusnya hubungan kasih sayang dan kurangnya hubungan emosional di antara anggota keluarga. Perselingkuhan dapat merusak dukungan emosional yang diberikan anggota keluarga satu sama lain. Ketika seorang anggota keluarga terlibat perselingkuhan, hal itu dapat menimbulkan rasa kecewa dan kecewa di antara anggota keluarga, yang dapat menyebabkan berkurangnya kasih sayang dan hubungan emosional.

Mempengaruhi anak-anak Perselingkuhan juga dapat berdampak signifikan pada anak-anak dalam keluarga. Anak-anak yang menyaksikan perselingkuhan mungkin mengalami perasaan bingung, marah, dan malu. Mereka mungkin juga bergumul dengan rasa kesetiaan kepada kedua orang tua, yang dapat menimbulkan berbagai tantangan emosional. Secara keseluruhan, perselingkuhan dalam keluarga dapat berdampak signifikan terhadap fungsi kasih sayang keluarga, yang sangat penting bagi kesejahteraan anggota keluarga. Penting bagi keluarga untuk mengatasi perselingkuhan dan bekerja untuk memulihkan kepercayaan, dukungan emosional, dan kasih sayang dalam keluarga.

Perselingkuhan dalam konteks keluarga dapat memiliki dampak yang signifikan pada pergeseran fungsi keluarga. Kehilangan Kepercayaan dan Keharmonisan Perselingkuhan dapat merusak kepercayaan antara pasangan dalam keluarga. Ini dapat mengganggu stabilitas emosional dan menghasilkan ketegangan, pertengkaran, dan konflik dalam hubungan. Kepercayaan yang rusak dapat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk menjalankan fungsi-fungsi seperti dukungan emosional, keintiman, dan kerjasama. Perubahan Struktur Keluarga Perselingkuhan dapat menyebabkan perubahan struktur keluarga. Jika perselingkuhan berujung pada perceraian atau perpisahan pasangan, maka keluarga akan mengalami pergeseran struktural yang signifikan. Ini dapat mempengaruhi fungsi-fungsi keluarga seperti peran orang tua, pengasuhan anak, dan kestabilan rumah tangga.

Secara garis besar telah terjadi perubahan pekerjaan dan unsur-unsur keluarga dalam beberapa tatanan sosial di tanjungpinang. Dari beberapa situasi bahwa yang ditemukan di lapangan banyak nya perilaku menyimpang di dalam keluarga adalah

disebabkan karena faktor fungsi keluarga yang tidak didapatkan oleh anggota keluarga sehingga menyelidiki apa yang menjadi faktor ketidakberfungsian keluarga.

2. Disfungsi dalam Fungsi Reproduksi

Keluarga merupakan salah satu institusi dalam masyarakat dengan fungsi yang sangat penting yang membentuk hubungan antar anggotanya, seperti antara orang tua dengan anak dan orang tua dengan anak. Kemampuan utama dalam keluarga meliputi kemampuan pengaturan anak cucu, sosialisasi atau persekolahan, unit ekonomi atau penciptaan, keamanan, jaminan status, pemeliharaan dan kemampuan kasih sayang (kehangatan). Setiap aspek kehidupan mengalami berbagai pergeseran sebagai masyarakat maju dan berkembang.

Progresi yang tampak jelas di mata masyarakat, khususnya dalam keluarga, adalah unsur-unsur pembentuk keluarga itu sendiri yang mulai bergerak ke landasan sosial lainnya. seperti fungsi biologis (keturunan), fungsi sosialisasi atau pendidikan yang mulai berpindah ke sekolah atau lembaga lain, fungsi ekonomi yang mulai berpindah ke pabrik dan industri, dan fungsi perlindungan yang mulai berpindah ke kepolisian dan lembaga lainnya.

Robert K. Merton perselingkuhan dalam karyanya. Namun, teori sosiologi yang dikembangkan oleh Merton dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor sosial yang mungkin berperan dalam fenomena perselingkuhan. Salah satu teori utama yang dikembangkan oleh Merton adalah teori ketegangan-struktur (strain theory). Teori ini menyoroti konflik antara tujuan sosial yang diinginkan oleh individu dan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut. Merton berpendapat bahwa ketegangan timbul ketika ada kesenjangan antara tujuan sosial yang diinginkan (misalnya, kesuksesan ekonomi atau kepuasan pribadi) dan kemampuan individu untuk mencapai tujuan tersebut secara sah.

Perubahan fungsi keluarga adalah di antaranya. Dalam masyarakat saat ini, peran dan tanggung jawab keluarga telah berubah. Telah terjadi fungsi keluarga yang tidak dijalankan sehingga menimbulkan masalah pada keluarga yang ada di lingkungan sosial. Akibatnya, banyak sekali anggota keluarga yang menyimpang saat ini, dan sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa anggota keluarga telah melakukan pergaulan bebas (berhubungan seks bebas).

Hal ini dapat menghasilkan ketidakpuasan dan perselingkuhan sebagai bentuk penolakan terhadap tekanan dan harapan sosial. Kasus Istri Selingkuh Dengan Faktor

Yang Melatar Belakanginya Adalah Faktor Perbedaan Usia Yang Terlalu Jauh Dengan Suami,

Disimpulkan bahwa faktor yang melatar belakangi perselingkuhan di keluarga diatas adalah faktor perbedaan usia yang terlampau jauh dengan istrinya, sehingga istrinya tergoda dengan laki-laki seumuran dengan dirinya. Keterikatan fisik merupakan salah satu hal yang menggugah seseorang untuk melakukan pendekatan kepada seseorang. Aspek fisik ini mencakup paras, bentuk tubuh, tatapan mata, cara berpakaian, nada bicara hingga gerakan tubuh seseorang. Alasan mengapa seseorang tertarik pada penampilan fisik seseorang sulit dirumuskan. Sehingga perbedaan usia antara suami dan istri yang dimana jika salah satu pihak memiliki umur yang terlampau jauh yang kemudian berpengaruh pada penampilan fisiknya bukan tidak mungkin salah satu pihak tertarik dengan orang lain.

Menurut analisis Robert K. Merton, ada beberapa penyebab perselingkuhan dalam konteks fungsi keluarga. Merton mengemukakan bahwa perilaku menyimpang, termasuk perselingkuhan, dapat muncul sebagai respons terhadap ketidakseimbangan antara tujuan sosial yang diinginkan dan sumber daya yang tersedia untuk mencapainya. Dalam konteks perselingkuhan, ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebabnya.

Ketidakseimbangan Fungsi Seksual dalam Keluarga Merton berpendapat bahwa jika ada ketidakseimbangan antara kebutuhan seksual individu dalam keluarga dan pemenuhan kebutuhan tersebut oleh pasangan, hal ini dapat menyebabkan kegagalan fungsi keluarga. Jika salah satu pasangan merasa tidak puas secara seksual, mereka mungkin mencari pemenuhan di luar hubungan utama melalui perselingkuhan. Keterbatasan emosional dan kurangnya komunikasi yang efektif antara pasangan dalam keluarga juga dapat menjadi penyebab perselingkuhan. Ketika individu tidak merasa didengar, dimengerti, atau dicintai secara emosional dalam hubungan utama, mereka mungkin mencari koneksi emosional dan keintiman di luar hubungan tersebut.

3. Disfungsi Keluarga dalam Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi keluarga mengalami banyak perubahan, dan prosesnya berjalan cepat. Sebelumnya, dalam menciptakan produk, pemanfaatan dan ekonomi memusatkan perhatian pada keluarga. Namun hal ini telah diambil alih oleh pabrik atau perusahaan yang memproduksi barang dagangan untuk skala besar, hal ini berdampak pada banyaknya penarikan tenaga kerja dalam keluarga. sehingga banyak karyawan

yang keluar dan bekerja di pabrik atau industri lainnya. Seperti dapur kue, rokok, peralatan rumah tangga dan lain-lain.

Perselingkuhan disebabkan oleh fungsi ekonomi yang tidak memadai. Namun, dapat memberikan beberapa informasi tentang hubungan antara sosiologi dan ekonomi. menemukan bahwa perselingkuhan, terutama ketika mengarah pada perceraian, menghasilkan eksternalitas ekonomi dan sosial yang substansial sebagai akibat dari fragmentasi keluarga. analisis ekonomi perselingkuhan, dengan fokus pada bagaimana perilaku selingkuh berbeda antara pria dan wanita.

Hubungan antara status sosial ekonomi dan perselingkuhan mungkin berbeda di berbagai konteks, menunjukkan bahwa perzinahan dan ekonomi mungkin berhubungan. Selama resesi, seorang wanita yang sangat sukses dalam karirnya mungkin lebih cenderung menilai pemutusan hubungan kerja suaminya dengan pengalamannya sendiri dan kehilangan kepercayaan padanya. Ketidakjujuran di antara mereka yang disurvei telah menjadi hambatan nyata untuk penelitian perselingkuhan.

Perselingkuhan dapat memiliki konsekuensi ekonomi dalam skala yang lebih besar. Satu studi menemukan bahwa adanya perselingkuhan, terutama ketika mengarah pada perceraian, menghasilkan eksternalitas ekonomi dan sosial yang substansial sebagai akibat dari fragmentasi keluarga. Eksternalitas ini ditanggung oleh masyarakat, sehingga menambah beban wajib pajak bagi masyarakat luas.

Perselingkuhan meningkat selama kemerosotan ekonomi. Selain itu, penelitian, menunjukkan bahwa perzinahan dan ekonomi mungkin berhubungan. Selama resesi, seorang wanita yang sangat sukses dalam karirnya mungkin lebih cenderung menilai pemutusan hubungan kerja suaminya dengan pengalamannya sendiri dan kehilangan kepercayaan padanya. Perubahan memiliki kepentingan yang sangat luas yang menggabungkan perubahan pada tingkat skala penuh (dalam hal perubahan pada tingkat kerangka sosial) dan pada tingkat miniatur (dalam hal tingkat kerjasama antara orang-orang). Perubahan sosial pada umumnya mengandung aspek masa lalu, masa kini dan masa depan, ketiga aspek tersebut sejalan dengan kemajuan atau perubahan yang terjadi di arena publik.

Penelantaran ekonomi pada keluarga dapat menyebabkan disfungsi keluarga yang mempengaruhi hubungan sosial anggota keluarga dengan orang lain di luar keluarga. Berikut adalah beberapa dampak dari penelantaran ekonomi pada keluarga terhadap hubungan sosial anggota keluarga dengan orang lain di luar keluarga. Ekonomi pada keluarga dapat menyebabkan anggota keluarga kurang mendapatkan dukungan sosial

dari keluarga dan orang lain di luar keluarga. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial anggota keluarga dengan orang lain di luar keluarga. Kurangnya akses terhadap pendidikan Penelantaran ekonomi pada keluarga dapat menyebabkan anggota keluarga kurang memiliki akses terhadap pendidikan. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan anggota keluarga untuk bersosialisasi dengan orang lain di luar keluarga.

Ketidakadilan ekonomi yang mencakup ketimpangan pendapatan, kesenjangan sosial, atau akses terbatas terhadap kesempatan ekonomi, dapat mempengaruhi fungsi ekonomi keluarga. Ketidakadilan tersebut dapat memperkuat ketidaksetaraan dalam keluarga dan menghambat kemampuan keluarga untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Beban finansial yang berlebihan, seperti utang yang besar, tagihan medis yang tak terduga, atau pembayaran cicilan yang tinggi, dapat mengganggu fungsi ekonomi keluarga. Hal ini dapat menyebabkan tekanan keuangan yang signifikan, konflik dalam keluarga, dan ketidakmampuan untuk mengalokasikan sumber daya dengan efektif.

Robert K. Merton analisisnya tentang hubungan antara kondisi ekonomi dan perilaku dalam keluarga. Salah satu teori terkenal yang dikemukakan oleh Merton adalah "strain theory" atau teori ketegangan. Dalam konteks kondisi ekonomi keluarga, Merton berargumen bahwa ketegangan timbul ketika terdapat ketidakseimbangan antara tujuan yang diinginkan oleh individu dan kesempatan yang tersedia bagi mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kondisi ketegangan ekonomi, individu mungkin mengalami ketidakcocokan antara tujuan ekonomi yang diinginkan, seperti mencapai keamanan finansial atau status sosial yang tinggi, dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan tersebut. Analisis Merton tentang ketegangan ekonomi dalam keluarga memberikan wawasan tentang berbagai reaksi yang mungkin terjadi ketika individu dan keluarga menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan. Namun, penting untuk diingat bahwa reaksi individu terhadap ketegangan ekonomi tidak selalu kaku atau terbatas pada kategori yang telah disebutkan, dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti budaya, lingkungan sosial, dan nilai-nilai individu.

Merton mengemukakan bahwa ketidakstabilan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti keamanan, kestabilan ekonomi, atau dukungan emosional dalam keluarga dapat menyebabkan ketidakpuasan dan ketidakseimbangan. Individu yang merasa tidak puas atau tidak terpenuhi dalam hal ini mungkin mencari pemenuhan kebutuhan di luar hubungan utama melalui perselingkuhan.

Faktor ekonomi lemah pernikahan akan menimbulkan beban dan tugas baru bagi setiap pasangan, laki-laki berkewajiban untuk memenuhi nafkah keluarganya dan istri berkewajiban untuk menjaga nama baik keluarga dan mengasuh anak-anak mereka. Pergeseran fungsi keluarga, yang dibuktikan secara statistik dengan cepatnya perpindahan kegiatan yang berkaitan dengan keluarga seperti ekonomi, rekreasi, keamanan, pendidikan, dan keagamaan ke organisasi di luar keluarga. sehingga masyarakat senantiasa mengalami perubahan baik secara cepat maupun bertahap. Seperti dalam karya keluarga yang semakin hari mengalami perubahan yang terjadi di mata publik. Perubahan masyarakat umum ini biasanya juga akan diikuti oleh lembaga sosial lainnya. Faktor utama dalam perilaku menyimpang adalah adanya fungsi keluarga yakni ekonomi yang tidak terjalankan sehingga berdasarkan sampling informan penelitian menyatakan bahwa untuk mendapatkan fungsi keluarga yang tidak didapat di rumah dengan cara yang salah yaitu melakukan perselingkuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang dilakukan di kota tanjungpinang bahwa perilaku menyimpang pada keluarga berbagai macam jenisnya dan juga disebabkan oleh berbagai faktor. Perceraian yang terjadi pada setiap keluarga yang mengalami berbagai konflik bukan hal yang mudah diselesaikan seperti penelitian ini menjawab bagaimana fungsi keluarga dalam perilaku menyimpang yakni perselingkuhan yang terjadi di tengah keluarga sampai dengan ke pengadilan agama. Banyak faktor yang terjadi pada perselingkuhan sampai dengan perceraian dimana perselingkuhan dilakukan secara tidak sadar dan tidak diketahui keluarga mengakibatkan kurangnya kepercayaan dan keharmonisan di dalam keluarga.

Dengan faktor lain perselingkuhan yang terjadi di tanjungpinang dikarenakan usia pasangan yang jauh lebih muda sehingga hasrat biologisnya tidak terpenuhi ditambah dengan sang suami berada berjauhan dikarenakan pekerjaan ataupun hal yang lain membuat hubungan rumah tangga berjarak jauh sehingga salah satu individu di dalam keluarga merasakan kesepian sampai dengan melakukan tindakan perselingkuhan. Jarak jauh dalam berumah tangga mengurangi rasa cinta kasih seseorang pada individu yang berjarak, selain itu faktor lain adalah dengan faktor ekonomi dimana banyaknya usia pernikahan dini di tanjungpinang mengakibatkan banyak nya angka kebutuhan hidup sehingga banyak nya faktor ekonomi menjadikan individu dalam keluarga menyimpang demi kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi oleh suami.

SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai fungsi keluarga dalam perilaku menyimpang yang dimana saran yang dapat diberikan peneliti adalah:

1. Kepada masyarakat kelurahan kampung baru lebih menjalankan fungsi keluarga agar menghindari disfungsi keluarga.
2. Kepada peneliti selanjutnya supaya menjadi bahan referensi untuk melanjutkan penelitian yang berguna untuk akademik dan dapat menambah wawasan pada masyarakat umum.

REFERENSI

- Anindita, N. (2019). *Tuhan Tidak Tidur, Semoga Doaku Didengar: Sebuah Oral History Perempuan Korban Perselingkuhan Dalam Perkawinan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya.
- Ermairrel, S. (2022). *Gaya Hidup Keluarga Berperilaku Menyimpang Di Pekanbaru*. Jurnal Sosio Dan Komunika.
- Setyoriestyantomo Hashi, P. H. (2020). *Perilaku Menyimpang anggota keluarga Pada Keluarga single Parent (Studi Kasus Desa Bawuka, Kecamatan Kemalang, Kabupten Klaten)*. Jurnal Pendidikan Sosiologi.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Pendampingku Tak Seperti Dulu Lagi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sasongko, N. R. (2021). *Cinta Keluarga*. Yogyakarta: Istana Media.
- Verauli, R. (2017). *Cerita Cinta*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wallerstein, I. (2011). *The Sociology of the Family: A Reader*. Routledge
- Yulia, Y. (2020). *Perilaku Sosial Anak anggota keluarga Yang menyimpang akibat Broken Home*. Jurnal Edukasi Non Formal.